

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ghozali (2020), “Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973, yang menjelaskan bahwa tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan kepada pihak luar (investor)”. Menurut Mulyadi dan Affan (2022), “Teori sinyal yakni tindakan yang diputuskan oleh perusahaan yang membantu menyampaikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan melihat prospek perusahaan ke depannya. Sinyal-sinyal tersebut dapat ditinjau pada penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut dapat mengurangi informasi asimetris antara investor sebagai pemilik dan juga manajemen sebagai agen pelaksana. Jika kurangnya informasi maka akan menimbulkan pemegang saham memberi harga yang rendah terhadap perusahaan. Data tentang pengeluaran penelitian dan pengembangan serta iklan dan promosi membantu investor membentuk ekspektasi mengenai ukuran dan variabilitas arus kas masa mendatang”.

Menurut Natanael & Mayangsari (2022), “penggunaan teori sinyal berkaitan erat dengan *Return on Asset* atau tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan *Return on Asset* memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan keuntungan terhadap total aset yang digunakan. Jika nilai *Return on Asset* menunjukkan peningkatan dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis dalam industri yang sama maka akan menunjukkan sinyal positif bagi investor. Sebaliknya apabila *Return on Asset* rendah akan menjadi sinyal negatif yang menimbulkan keraguan terhadap kinerja perusahaan. *Return on Asset* yang tinggi mencerminkan

citra positif yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal”. *Leverage* menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan berasal dari utang. “Penggunaan *leverage* rendah memberi sinyal positif terhadap investor untuk berinvestasi” (Gowanti dan Meiranto, 2023). Ukuran perusahaan menggambarkan skala usaha dan kapasitas sumber daya. Perusahaan besar dianggap lebih kredibel, efisien, dan memiliki kapasitas untuk bertahan dalam krisis. “Ukuran besar menjadi sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan profitabilitas yang stabil” (Mulyantini & Anggraini, 2024). Perputaran total aset mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. “Semakin tinggi *TATO* akan menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sehingga *TATO* sebagai salah satu indikator aktivitas yang dapat memengaruhi persepsi investor. (Kusumastuti *et al.*, 2021).

## 2.2 Profitabilitas

”Profitabilitas merupakan mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu” (Weygandt *et al.*, 2022). Selain itu, “profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen suatu perusahaan yang ditunjukan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi” (Fianti, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” (Kasmir, 2017 dalam Fianti, 2022). Menurut Weygandt *et al.*, (2022), terdapat tujuh rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas, yaitu:

### 1. “*Profit Margin*”

“*Profit margin* mengukur persentase tiap satuan mata uang penjualan yang menghasilkan laba bersih”

2. “*Asset Turnover*”

“*Asset Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”

3. “*Return on Assets*”

“*Return on Assets* mengukur seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan laba”

4. “*Return on Ordinary Shareholders’ Equity*”

“*Return on Ordinary Shareholders’ Equity* mengukur berapa banyak satuan mata uang dari laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik”

5. “*Earnings per Share (EPS)*”

“*Earnings per Share (EPS)* mengukur laba bersih yang didapatkan dari setiap lembar saham”

6. “*Price-Earnings (P-E) ratio*”

“*Price-Earnings Ratio* mengukur ukuran rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham”

7. “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai”

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (*ROA*). Menurut Weygandt, *et al.*, (2020), *ROA* merupakan rasio yang mengukur profitabilitas dari aset secara keseluruhan. Sedangkan, menurut Pratama *et al.*, (2024), “*Return on Assets (ROA)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Tujuan *ROA* adalah untuk menilai seberapa baik perusahaan menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan”. Menurut Dewi *et al.*, (2020), “semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dan efisien dalam mengelola asetnya

sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi”. “*Return on assets* yang ditunjukkan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.” (Weygandt *et al.*, 2022).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad 2.1$$

“Adapun *Average Total Assets* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:” (Weygandt *et al.*, 2022).

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Assets } t + \text{Assets } t-1}{2} \quad 2.2$$

Keterangan:

*Return on Assets (ROA)* : Pengembalian aset

*Net Income* : Laba bersih yang dihasilkan perusahaan  
setelah dikurangi pajak

*Average Total Assets* : Rata-rata total aset

*Asset t* : Aset perusahaan pada periode berjalan (tahun t)

*Asset t-1* : Aset perusahaan pada periode sebelumnya (satu tahun sebelum tahun t)

Menurut Kieso *et al.* (2020) menyatakan bahwa, “Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi memiliki 15 komponen, sebagai berikut:”

1. “*Sales*”

“Menunjukkan jumlah *net sales* dari penjualan. Pendapatan bersih merupakan perhitungan dari penjualan, retur penjualan, dan diskon penjualan”

2. “*Cost of Goods Sold*”

“Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang yang akan dijual”

3. “*Gross Profit*”

“Hasil dari pengurangan antara penjualan dengan harga pokok penjualan”

4. “*Selling Expenses*”

“Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan penjualan”

5. “*Administrative or General Expenses*”

“Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan administrasi perusahaan”

6. “*Other income and expense*”

“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya. Item tersebut dapat berupa keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang dan penurunan nilai aset. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen dan pendapatan bunga juga dilaporkan dalam bagian *other income and expense*”

7. “*Income from Operations*”

“Hasil dari pengurangan antara gross profit dengan *selling expense* dan *administrative* atau *general expense* serta ditambah atau dikurangi dengan *other income and expense* maka menjadi *income from operations*. *Income from operations* merupakan penghasilan perusahaan yang didapatkan dari operasi normal”

8. “*Financing Costs*”

“Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan pembiayaan seperti beban bunga”

9. *“Income Before Income Tax”*

“Merupakan total pendapatan sebelum pajak atau hasil dari pengurangan *income from operations* dengan *financing cost*”

10. *“Income Tax”*

“Pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”

11. *“Income from Continuing Operations”*

“Merupakan hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika tidak memilikinya maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlahnya akan dilaporkan sebagai laba bersih”

12. *“Discontinued Operations”*

“Merupakan keuntungan atau kerugian dari operasional perusahaan yang dihentikan.”

13. *“Net Income”*

“Merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu.”

14. *“Non-Controlling Interest”*

“Menampilkan alokasi dari laba bersih perusahaan untuk pemegang saham pengendali serta untuk kepentingan non pengendali yang muncul jika terdapat konsolidasi perusahaan”

15. *“Earning per Share”*

“Merupakan laba per lembar saham yang dilaporkan”

Menurut Sendari (2023), “Laba adalah pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas usaha setelah dikurangi seluruh biaya atau pengeluaran, sebagai selisih antara nilai penjualan dan beban yang ditanggung. Laba merupakan hasil atas investasi yang diperoleh pemilik bisnis”. Kieso *et al.*, (2020) menyatakan bahwa “laba terdiri dari empat jenis yaitu”:

1. *“Gross Profit”*

“*Gross profit* atau laba kotor didapat dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Pelaporan laba kotor berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba pendapatan di masa depan.”

2. “*Income from Operations*”

“Laba operasi merupakan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan setelah laba kotor dikurangi oleh beban usaha yang terdiri atas beban penjualan serta beban umum dan administrasi”

3. “*Income Before Income Tax*”

“Laba sebelum pajak merupakan laba bersih sebelum dikenakan beban pajak”

4. “*Net Income*”

“Laba bersih merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban, termasuk pajak penghasilan selama satu periode pelaporan. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional dan non-operasional perusahaan, serta menjadi ukuran utama untuk mengevaluasi keberhasilan kinerja perusahaan”

*Multiple-step income statement* menampilkan beberapa langkah dalam menentukan laba bersih. Misalnya, melaporkan penjualan bersih, laba kotor, laba dari operasi, laba sebelum pajak penghasilan, dan laba bersih. Keuntungan utama dari laporan ini adalah membedakan aktivitas operasional dari non-operasional, berikut komponennya:

a. “*Net Sales*”

“Menunjukkan jumlah *net sales* dari penjualan. Pendapatan bersih merupakan perhitungan dari penjualan, retur penjualan, dan diskon penjualan”

b. “*Gross Profit*”

“Hasil dari pengurangan antara penjualan dengan harga pokok penjualan”



c. “*Operating Expenses*”

“Biaya yang timbul dari aktivitas operasional normal perusahaan untuk menjalankan dan mendukung kegiatan usaha selain harga pokok penjualan, seperti *selling expense* dan *general* atau *administrative expense*”

d. *Income from Operations*

“Hasil dari pengurangan antara gross profit dengan *selling expense* dan *administrative* atau *general expense* serta ditambah atau dikurangi dengan *other income and expense* maka menjadi *income from operations*. *Income from operations* merupakan penghasilan perusahaan yang didapatkan dari operasi normal”

e. “*Income Before Income Tax*”

“Laba yang dihasilkan perusahaan setelah seluruh pendapatan dan beban baik yang bersifat operasional maupun non-operasional diakui, tetapi sebelum dikurangi beban pajak penghasilan”

f. “*Income Tax*”

“Beban pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan laba sebelum pajak yang berlaku, yang dikurangkan dari *income before income tax* untuk memperoleh laba bersih (*net income*)”

g. “*Net Income*”

“Merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu.”

h. “*Earnings per Share*”

“Merupakan laba per lembar saham yang dilaporkan”

### 2.3 Leverage

Menurut Murthi, et al., (2021) “*leverage* ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan”. “*Leverage* digunakan sebagai alat ukur untuk



mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pinjaman modal. *Leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2016) dalam Fianti (2022) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan”. Menurut Kasmir (2020) dalam Elviana dan Tobing (2022) tujuan dan manfaat rasio *leverage*, sebagai berikut:

1. “Agar mempelajari tentang sikap perusahaan terhadap komitmen pada orang ketiga. (kreditor)”;
2. “Agar mengetahui kewajiban tetap dalam memenuhinya terhadap kemampuan perusahaan (seperti angsuran pinjaman dan bunga)”;
3. “Agar menentukan nilai aset, khususnya aktiva tetap, dalam kaitannya pada modal”;
4. “Agar mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibebani melalui hutang”;
5. “Agar mengetahui dampak utang perusahaan pada manajemen aset”;
6. “Agar menentukan banyak modal sendiri yang digunakan sebagai asset jaminan jangka panjang Perusahaan”;
7. “Ada banyak kesempatan modal sendiri yang dimiliki untuk menentukan penilaian uang pinjaman segera ditagih”.

Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *DER*” (Weygandt *et al.*, 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.3

Keterangan:

*Debt to Equity Ratio* : Rasio utang terhadap ekuitas

*Total Debt* : Total utang yang dimiliki oleh perusahaan

*Total Equity*

: Total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan

Menurut Kieso, *et al.*, (2020), “Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat peristiwa masa lalu. Liabilitas terbagi menjadi dua yakni liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang:

1. Liabilitas jangka pendek “Liabilitas jangka pendek atau current liabilities adalah kewajiban perusahaan yang akan dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020), entitas mengklasifikasikan liabilitas jangka pendek jika:

- a) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.”
- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan.”
- c) “Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- d) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.” Menurut (Kieso *et al.*, 2020), “*current liabilities* terdiri dari”:

a. *Account Payable*

“Saldo yang terutang kepada pihak lain untuk barang, persediaan, atau layanan yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Utang timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan layanan atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayaran”.

b. *Notes Payable*

“Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang ditentukan di masa mendatang. Utang wesel timbul dari pembelian,

pembiayaan, atau transaksi lainnya”.

c. *Current Maturities of Long-Term Debt*

“Bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya”.

d. *Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced*

“Kewajiban jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali secara jangka panjang”.

e. *Dividend Payable*

“Jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai akibat dari otorisasi dewan direksi”.

f. *Customer Advances and Deposits*

“Kewajiban lancar mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban dimasa depan”.

g. *Unearned Revenues*

“Kewajiban yang muncul akibat penerimaan pendapatan dimuka oleh perusahaan namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya”.

h. *Sales and Value-Added Taxes Payable*

“Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Pajak ini ditempatkan pada produk atau layanan setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir”.

i. *Income Taxes Payable*

“Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dalam siklus normal operasi perusahaan”.

j. *Employee-Related Liabilities*

“Perusahaan juga melaporkan sebagai jumlah kewajiban yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Kewajiban lancar dalam kompensasi karyawan mencakup pemotongan gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus”.

2. Liabilitas jangka panjang

Menurut (Weygandt *et al.*, 2022), “Liabilitas jangka panjang atau *non-current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan lebih dari satu tahun”. Menurut (Kieso *et al.*, 2020), “terdapat tiga tipe kewajiban jangka panjang yaitu”:

1. Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, jangka panjang kewajiban sewa, dan surat utang jangka panjang”.
2. “Kewajiban yang timbul dari kegiatan normal operasi perusahaan, seperti kewajiban pensiun (*pension obligations*) dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan (*deferred income tax liabilities*)”.
3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayar, atau penerima pembayaran, atau tanggal yang harus dibayar, seperti garansi barang dan jasa, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi”

Menurut (Kieso *et al.*, 2020), *non-current liabilities* terdiri dari:

a. *Bonds Payable*

“Janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan”.

b. *Long-Term Notes Payable*

“Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel jangka panjang memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari satu tahun”.

c. *Mortgages Payable*

“Utang jangka panjang dengan menjaminkan hak milik atas property sebagai jaminan atas pinjaman”.

d. *Pension Liabilities*

“Kewajiban jangka panjang yang timbul akibat pengaturan di mana pemberi kerja memberikan pembayaran kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang dilakukan selama tahun kerja”.

e. *Lease Liabilities*

“Kewajiban yang muncul akibat adanya perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor*) dan penyewa (*lessee*)”.

“Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset dalam perusahaan” (Weygandt *et al.*, 2022). “Ekuitas merujuk pada kepemilikan yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham dalam suatu perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh kewajiban. Ekuitas merupakan bagian penting dari neraca perusahaan dan mencerminkan nilai bersih yang dapat diakses oleh pemilik. Ekuitas juga dikenal sebagai “*net assets*” karena merupakan selisih antara total aset dan total liabilitas.” (Weygandt *et al.*, 2020)

“Berikut merupakan komponen ekuitas menurut (Kieso *et al.*, 2020)” :

1. “*Share Capital*: jumlah nominal yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli. Modal saham adalah sumber utama pembiayaan perusahaan dan menjadi bukti kepemilikan pemegang saham atas perusahaan.”
2. “*Share Premium*: jumlah nominal lebih bayar yang diterima perusahaan dari pemegang saham atas saham yang dibeli. Ini terjadi ketika saham dijual dengan harga lebih tinggi dari nilai nominalnya.”
3. “*Treasury Shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali oleh perusahaan. Saham ini tidak dihitung sebagai saham beredar dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti program insentif karyawan atau dijual kembali di pasar.”
4. “*Retained Earnings*: laba yang ditahan dalam perusahaan, yaitu laba bersih yang tidak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, melainkan diinvestasikan kembali untuk mendukung pertumbuhan perusahaan.”
5. “*Non-Controlling Interest*: hak kepemilikan anak perusahaan yang dimiliki oleh pihak lain selain perusahaan induk. Ini mencerminkan bagian dari laba bersih dan ekuitas yang bukan milik pemilik induk perusahaan.”
6. “*Accumulated Other Comprehensive Income*: jumlah pendapatan komprehensif yang diakumulasikan dari tahun ke tahun. Ini termasuk perubahan nilai aset dan kewajiban yang tidak diakui dalam laporan laba rugi, seperti keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi.”

Menurut Karuniawati (2025), “Struktur modal optimal adalah ketika sebuah perusahaan dapat menyeimbangkan kombinasi antara hutang dan ekuitas secara ideal. Struktur modal yang ideal dapat berubah sepanjang waktu dan dapat berdampak pada biaya modal tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*)”. “Pembiayaan utang merupakan sumber pendanaan yang memungkinkan perusahaan memperoleh dana tanpa harus melepaskan kepemilikan atau kendali atas perusahaan. Melalui pembiayaan ini, perusahaan berkewajiban mengembalikan pokok pinjaman beserta bunga sesuai jadwal yang telah ditetapkan,

sehingga pengeluaran dan arus kas dapat dikelola secara lebih terstruktur. Pembiayaan utang dapat digunakan untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan keunggulan berupa fleksibilitas tenor dan potensi suku bunga yang lebih rendah untuk utang jangka panjang. Selain itu, beban bunga utang umumnya dapat dikurangkan dari pajak, sehingga memberikan manfaat penghematan pajak dan berpotensi meningkatkan kesehatan keuangan serta peringkat kredit perusahaan. Namun demikian, pembiayaan utang juga memiliki keterbatasan. Kewajiban pembayaran bunga dan pokok secara rutin dapat membebani perusahaan, terutama ketika kondisi keuangan memburuk, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar. Penggunaan utang yang berlebihan dapat mengurangi fleksibilitas keuangan dan berujung pada tindakan hukum atau kebangkrutan jika kewajiban tidak terpenuhi. Selain itu, bagi perusahaan baru atau berisiko tinggi, pembiayaan utang dapat menjadi lebih mahal dibandingkan pembiayaan ekuitas karena tingginya tingkat bunga yang harus ditanggung”(akuntansi.uma.ac.id, 2022).

Ada beberapa keuntungan untuk pembiayaan ekuitas, yaitu:

1. “Investor ekuitas lebih bersedia untuk mengambil pandangan jangka panjang dari perusahaan dan cenderung tidak menuntut pengembalian segera atau dividen”
2. “Investor ekuitas biasanya lebih terlibat dengan perusahaan, memberikan saran dan dukungan selain modal”
3. “Investor ekuitas dapat membantu perusahaan mengembangkan bisnisnya dengan memberikan pengenalan kepada investor dan pelanggan potensial lainnya”

Kerugian dari pembiayaan ekuitas, yaitu:

1. “Dapat mencairkan kepemilikan perusahaan. Misalnya, jika menjual 10% dari perusahaan kepada investor, perusahaan tidak akan lagi memiliki 90% dari perusahaan namun akan memiliki 80%. Ini bisa menjadi masalah jika ingin tetap



memegang teguh bisnis dan membuat semua keputusan sendiri. Investor biasanya mencari bisnis dengan pertumbuhan tinggi dengan masa depan yang menjanjikan. Investor mungkin kurang tertarik pada perusahaan yang baru memulai atau tidak memiliki banyak potensi pertumbuhan”

2. “Lebih sulit untuk mendapatkan pembiayaan ekuitas daripada jenis pembiayaan lainnya, seperti pinjaman bank. Akhirnya, pembiayaan ekuitas bisa mahal. Perusahaan harus menyerahkan sebagian kendali sebagai ganti uang, dan juga harus membayar kembali investor dengan bunga.”(akuntansi.uma.ac.id, 2022).

#### **2.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas**

“*Leverage* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. Karena meskipun hutang dapat meningkatkan produktivitas, tetapi diperlukan pengelolaan yang baik, jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dari pada modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun, sehingga beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Apabila proporsi *leverage* di abaikan oleh perusahaan maka akan mengakibatkan turunnya profitabilitas, karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Penggunaan hutang yang tidak dapat dikelola secara baik tentu nya tidak akan memberikan pengaruh kepada profitabilitas, jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada modal sendiri maka akan berakibat kepada penurunan efektifitas dan kinerja perusahaan dalam menciptakan laba bagi perusahaannya dengan demikian perusahaan akan semakin kesulitan dalam membayar beban hutang serta bunga yang sifatnya tetap sehingga tidak akan mampu menaikkan profitabilitas perusahaan” (Sugianto dan Meirisa, 2023).

Hasil penelitian Sugianto & Meirisa (2023), Amin *et al.*, (2024), dan Kesara *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Dewi & Estiningrum (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian Ainayah & Winarso (2024) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis pertama terkait *leverage* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.**

## **2.5 Ukuran Perusahaan**

Menurut Murthi, *et al* (2021), “Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mampu menggambarkan besar dan kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset serta kapitalisasi pasar yang telah disajikan ke dalam bentuk laporan neraca pada akhir tahun”. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan Ln (total aset) yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/POJK.04/2020 Tentang Kewajiban Keterbukaan Informasi dan Tata Kelola Perusahaan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Memenuhi Kriteria Emiten Dengan Aset Skala Kecil dan Emiten Dengan Aset Skala Menengah, “kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi”:

1. “Emiten Skala Kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
  - a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan”
  - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
    - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau
    - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

2. “Emiten Skala Menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
  - a) “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
  - b) “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
    - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau
    - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.
3. “Emiten Skala Besar adalah emiten yang memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural total aset. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan menurut Wigati *et al.*, (2023) adalah:

$$\text{Size} = \ln \text{Total Asset} \quad 2.4$$

Keterangan:

*Size* : Ukuran perusahaan

*Ln* : Logaritma Natural

Total Aset : Total aset yang dimiliki perusahaan dan tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit

Menurut (Weygandt *et al.*, 2022), “aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Aset diklasifikasikan menjadi *current asset* dan *non current asset* berikut penjelasannya:”

a) “Aset lancar adalah aset yang dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau sesuai dengan siklus operasi yang lebih lama. Contohnya:”

1. “Kas”

“Aset perusahaan yang paling likuid dan biasanya digunakan sebagai alat pembayaran perusahaan”.

2. “Investasi jangka pendek”

“Merupakan sekuritas yang diperdagangkan (*debt ataupun equity*) dilaporkan sebagai *current asset* dan semua efek yang diperdagangkan dilaporkan pada nilai wajar”.

3. “Piutang”

“Klaim yang dimiliki perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak lainnya”.

4. “Persediaan”

“Aset yang dimiliki oleh perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis perusahaan”.

5. “Beban dibayar dimuka”

“Pembayaran biaya yang dicatat sebagai aset sebelum perusahaan menggunakannya”.

b) “Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari:”

1. “Investasi jangka panjang, biasanya terdiri dari investasi atas surat berharga (seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang), investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasional (seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi), investasi

yang disisihkan dalam dana khusus (seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik), dan investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi”,

2. “Aset tetap (*property, plant, equipment*), adalah aset berwujud dan memiliki umur manfaat panjang yang digunakan dalam operasional perusahaan”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), aset tetap terdiri dari:”
  - a. “*Land*”

“Perusahaan menggunakan tanah sebagai tempat untuk membangun pabrik atau bangunan kantor”.
  - b. “*Land Improvements*”

“Penambahan struktural dengan umur terbatas yang dibuat pada lahan. Contohnya adalah lahan parkir, taman, dan alat penyiram bawah tanah”.
  - c. “*Buildings*”

“*Buildings* adalah fasilitas yang digunakan dalam operasi, seperti toko, kantor, pabrik, gudang, dan hanggar pesawat terbang”.
  - d. “*Equipment*”

“*Equipment* termasuk aset yang digunakan dalam kegiatan operasional, seperti konter kasir toko, pabrik mesin, truk pengiriman, dan pesawat terbang”.
3. Aset tak berwujud (*intangible assets*), adalah aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrument keuangan. Contohnya adalah:”
  - a. “*Paten*”

“Paten adalah hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima untuk memproduksi, menjual, atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun yang ditentukan dari tanggal pemberian paten”.

- b. “*Copyrights*”

“Pemerintah memberikan hak cipta, yang memberikan hak eksklusif kepada pemiliknya untuk mereproduksi dan menjual karya artistik atau karya yang diterbitkan”.
  - c. “*Trademarks dan Trade Names*”

“Merek dagang atau nama dagang adalah kata, frasa, jingle atau simbol yang mengidentifikasikan perusahaan atau produk tertentu”.
  - d. “*Franchises dan Licenses*”

“*Franchise* adalah pengaturan kontrak antara *franchisor* dan *franchisee*. Pemberi waralaba (*franchisor*) memberikan hak kepada penerima waralaba (*franchisee*) untuk menjual produk tertentu, melakukan layanan tertentu, atau menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, biasanya dalam wilayah geografis tertentu. Sedangkan *licenses* merupakan hak menggunakan properti publik dalam menjalankan layanannya. *Franchisee* dan *licenses* dapat diberikan untuk jangka waktu tertentu, jangka waktu yang tidak terbatas, atau selamanya”.
  - e. “*Goodwill*”

“Biasanya, aset tak berwujud terbesar yang muncul di laporan posisi keuangan perusahaan adalah *goodwill*. *Goodwill* mewakili nilai semua atribut yang menguntungkan yang berhubungan dengan perusahaan yang tidak terkait dengan aset spesifik lainnya”.
4. “Aset lainnya memiliki banyak jenis seperti *long-term prepaid expense* dan *non-current receivables*. Aset lainnya mencakup aset dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”.

## 2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

“Semakin besar total *asset* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan *asset* yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang maksimal. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Semakin besar total *asset* menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut” (Wilasmi *et al*, 2020)

Hasil penelitian Wigati dan Widati (2023), Sustiyatik dan Jauhari (2021), dan Adria dan Susanto (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Murthi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian Ainayah & Winarso (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis kedua terkait ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.**

## 2.7 Perputaran Total Aset

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*Total Asset Turnover (TATO)* yaitu ukuran seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan; dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset rata-rata.”

- a. “Hal ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset.”
- b. “Angka yang dihasilkan menunjukkan euro penjualan yang dihasilkan oleh setiap euro yang diinvestasikan dalam aset.”



- c. “Kecuali jika faktor musiman signifikan, kita dapat menggunakan saldo awal dan akhir total aset untuk menentukan rata-rata total aset.”

“Rasio ini disebut juga sebagai rasio perputaran total aset. Dengan melakukan perhitungan dengan rasio ini, maka perusahaan akan mengetahui seberapa efektif pengelolaan dan pemanfaatan aset yang dimiliki hingga menghasilkan penjualan yang stabil atau bahkan meningkat” (Hery, 2015 dalam Dewi dan Estiningrum, 2021). “Apabila dari perhitungan tersebut diperoleh nominal yang tinggi, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aktiva secara efisien dan optimal hingga menghasilkan laba yang cukup baik” (Napitulu *et al.*, 2019 dalam Dewi dan Estiningrum, 2021). “Namun apabila yang terjadi justru sebaliknya, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan belum begitu mampu menggunakan aktiva yang dimiliki dengan efisien dan optimal untuk memperoleh atau meningkatkan laba” (Dewi dan Estiningrum, 2021).

Menurut Kasmir (2018) dalam Oktavira dan Mudjijah (2023), “*Total Assets Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perputaran total aset pada penelitian ini diukur dengan skala rasio dan diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. Rumus *Total Asset Turnover* menurut Weygandt *et al.*, (2022) yaitu:

$$\boxed{\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}} \quad 2.5$$

$$\boxed{\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_t + \text{Total Assets}_{t-1}}{2}} \quad 2.6$$

Keterangan:

*Total Assets Turnover (TATO)* : Perputaran total aset

<i>Net Sales</i>	: Penjualan bersih
<i>Average Total Asset</i>	: Rata-rata total aset
<i>Total Asset<sub>t</sub></i>	: Jumlah aset pada tahun $t$
<i>Total Asset<sub>t-1</sub></i>	: Jumlah aset pada 1 tahun sebelum tahun $t$

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*Net sales* merupakan *sales revenue* dikurangi *sales returns and allowances* dan dikurangi *sales discounts*. *Sales revenue* merupakan sumber pendapatan utama di perusahaan dagang. *Sales returns and allowances* merupakan transaksi dimana penjual menerima kembali barang dari pembeli (pengembalian) atau memberikan pengurangan harga pembelian (penyisihan) sehingga pembeli akan menyimpan barang tersebut. Sedangkan, *sales discounts* merupakan pengurangan yang diberikan oleh penjual untuk pembayaran segera atas penjualan kredit.”

Ketika melakukan transaksi penjualan, perusahaan akan memberikan opsi pembayaran untuk customer yang dapat dilakukan dengan baik secara tunai maupun kredit. Sistem penjualan kredit memungkinkan customer dapat mengangsur pembayaran produk yang dibelinya dengan beberapa syarat pembayaran kredit yang diberikan oleh penjualan. Menurut (Weygandt *et al.*, 2022), “*Credit sales terms* terdiri dari:

1. Syarat *n/30*, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal pembelian.
2. Syarat *2/30, n/30*, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal transaksi. Namun jika pembeli dapat melunasi utangnya selama kurang dari 10 hari maka akan memperoleh potongan sebesar 2 persen.
3. Syarat *EOM (end of month)*, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo pada akhir bulan berjalan.

4. Syarat n/10, EOM, yaitu ketentuan pelunasan pembayaran yang dilakukan paling lama 10 hari setelah akhir bulan.
5. Syarat 2/10, EOM, yaitu ketentuan pembayaran dengan jatuh tempo pada akhir bulan berjalan. Namun jika pelunasan dilakukan pada 10 hari setelah tanggal transaksi maka akan mendapatkan potongan sebesar 2 persen”.

*Average total asset* dapat dihitung dari rata-rata hasil dari total aset tahun sebelumnya ditambah total aset tahun sekarang. Menurut (Kieso *et al.*, 2020), “aset merupakan salah satu dari tiga unsur dalam neraca atau laporan posisi keuangan. Pengukuran aset dalam neraca atau laporan posisi keuangan menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu yaitu:

1. Biaya Historis (*Historical Cost*)  
Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.
2. Biaya Kini (*Current Cost*)  
Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar bila aset yang sama atau setara kas tersebut diperoleh sekarang.
3. Nilai Terealisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)  
Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.
4. Nilai Kini (*Present Value*)  
Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.

Menurut (Kieso *et al.*, 2020), “aset diklasifikasikan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau

dikonsumsi oleh perusahaan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana saja yang lebih lama. Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. *Current assets* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: persediaan (*inventories*), beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*), piutang (*receivables*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), serta kas dan setara kas (*cash and cash equivalents*). Sedangkan *non-current assets* terbagi beberapa jenis yaitu:”

1. “*Intangible asset* merupakan aset yang berumur panjang tetapi tidak memiliki wujud fisik namun sangat berharga. Contohnya adalah goodwill, patent, hak cipta, merek dagang, atau nama dagang yang memberi perusahaan hak penggunaan eksklusif untuk jangka waktu tertentu.”
2. “*Property, plant and equipment* merupakan aset tetap dengan masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya. Contohnya adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Penyusutan merupakan praktik mengalokasikan biaya aset untuk beberapa tahun. Perusahaan melakukan ini secara sistematis dengan menetapkan sebagian dari biaya aset sebagai beban setiap tahun. Aset yang disusutkan perusahaan dilaporkan pada laporan posisi keuangan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Akun akumulasi penyusutan menunjukkan jumlah total penyusutan yang telah dikeluarkan perusahaan sejauh ini dalam umur aset”.
3. “*Long-term investment*”  
 “Long-term investment sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis: (1) Investasi pada surat berharga, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang. (2) Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang digunakan untuk spekulasi. (3) Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik. (4) Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi”.
4. “*Other Assets*”

“Beberapa termasuk item seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Item lain yang mungkin dimasukkan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau surat berharga yang dibatasi penggunaannya”.

## 2.8 Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap Profitabilitas

“*Total Asset Turnover* atau disebut perputaran total aset ini mengindikasikan seberapa jauh perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan volume penjualan sehingga mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berbanding lurus dengan profitabilitas perusahaan, apabila hasil perhitungan rasio *Total Asset Turnover* tinggi maka secara otomatis tingkat profitabilitas perusahaan dalam kondisi yang baik laba yang diperoleh juga meningkat. Apabila hasil yang diperoleh tinggi dapat dinyatakan bahwa kemampuan perusahaan terbilang cukup baik dalam mengelola perputaran aset” (Dewi dan Estiningrum, 2021).

“Perputaran aset yang berputar dengan cepat akan mempengaruhi volume penjualan yang dihasilkan serta diikuti peningkatan laba yang akan didapatkan. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Hanif & Mukherjee, 2017 dalam Dewi dan Estiningrum, 2021) bahwa rasio ini menjadi salah satu penentu utama tingkat arus masuk pendapatan di masa depan. Namun, apabila yang terjadi justru sebaliknya yaitu nilai *Total Asset Turnover* rendah maka kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup baik dalam melakukan pengelolaan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal.” Hasil penelitian Apriliana *et al.*, (2023), Utami *et al.*, (2021), dan Cahya *et al.*, (2021) menyatakan bahwa perputaran total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Cahayati &

Prasetyo (2024) menyatakan bahwa perputaran total aset berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, penelitian Wanisih *et al.*, (2021) menyatakan bahwa perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis ketiga terkait perputaran total aset terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

**Ha3: Perputaran total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**

## 2.9 Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Total Aset Secara Simultan terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Purnomo (2023) secara simultan membuktikan bahwa “*Leverage (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani dan Agustinus (2022) menyatakan bahwa “ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas”. Serta penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dan Suherman (2024) menyatakan bahwa “Perputaran total aset (*TATO*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas”.

### 2.10 Kerangka Pemikiran

